Apa Yang Terjadi di Pertemuan Makostrad 14 Mei? (1)

Dituding Buyung, Prabowo Tidak Marah

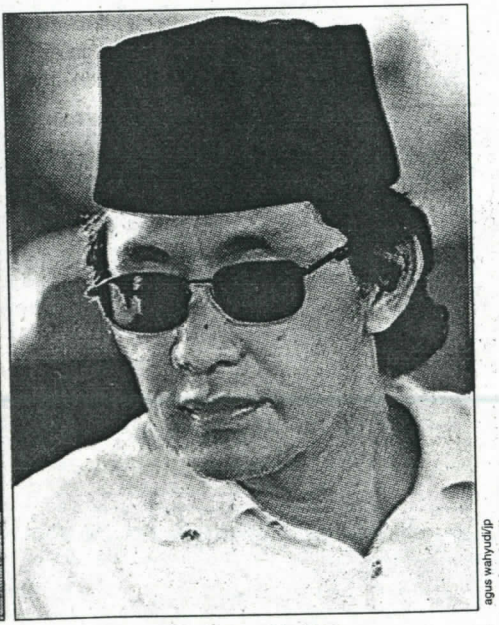
JAWA POS, 7-11-1998

Temuan TGPF bahwa pertemuan di Makostrad 14 Mei lalu punya kaitan dengan kerusuhan Mei menimbulkan heboh baru. Pertemuan itulah yang disebut-sebut sebagai "simpul" peristiwa Mei sehingga perlu diselidiki lebih lanjut. Padahal, dalam acara itu hadir tokoh-tokoh sipil, antara lain, Adnan Buyung Nasution, Setiawan Djodi, Bambang Widjojanto, dan Fahmi Idris. Apa sebenarnya isi pertemuan dengan Letjen Prabowo Subianto itu?

● ● ● ●



Prabowo Subianto



agus wahyudi/jp

Setiawan Djodi

SETIAWAN DJODI hanya menyatakan singkat soal pertemuan yang menghebohkan itu. "Itu pertemuan, bukan rapat," katanya. Konglomerat yang juga dikenal sebagai musikus ini akhirnya mau berbicara setelah TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) menyebut bahwa pertemuan 14 Mei di Makostrad itu sebagai peristiwa yang paling menonjol dalam rentetan kerusuhan Mei lalu. Djodi perlu memberikan penjelasan karena pertemuan itu disebut-sebut sebagai pertemuan rahasia untuk merencanakan makar.

Menurut Djodi dalam penjelasannya di Hotel Grand Hyat, Jakarta, ceritanya bermula saat Kantata Takwa, kelompok musik yang dipimpinnya, berencana pentas di Ujungpandang. Dengan alasan persiapan pentas, sejak 10 Mei, anggota Kantata Takwa sering berkumpul di rumah Djodi.

Namun, dua hari kemudian, tepatnya 13 Mei, tiba-tiba meletus peristiwa penembakan mahasiswa Universitas Trisakti.

▶ Baca: **Pertemuan Serupa...**, hal. 2, kol. 4

Harga Eceran Jakarta Rp.1500,-

ibungan dari Halaman Satu

Pertemuan Serupa Ditolak Wiranto

Sambungan dari hal 1

Dalam suasana berduka dan penuh prihatin, Djodi ditemui W.S. Rendra dan memintanya agar bisa bertemu dengan Pangkostrad Letjen TNI Prabowo. Keinginan Rendra ternyata sama dengan permintaan Adnan Buyung Nasution. Buyung juga minta agar Djodi bisa mengatur pertemuan dengan Prabowo.

Rendra dan Buyung ingin bertemu Prabowo untuk menanyakan keadaan di tanah air yang mulai mengkhawatirkan. Saat itu, Djodi memang menyetujui permintaan dua rekannya itu. Dia pun mencoba menghubungi Prabowo melalui Fahmi Idris (kini Menaker).

"Melalui Fahmi Idris, saya mendapat respons dari Prabowo. Mas Bowo (Prabowo, Red) mengatakan, kita ketemu saja habis magrib di Makostrad," jelas Djodi. Dalam percakapan telepon itu, Prabowo menanyakan siapa saja yang mau hadir. Oleh Djodi dijelaskan, selain dirinya, akan ikut Rendra dan Buyung.

Akhirnya, sekitar pukul 18.00 WIB, Djodi bersama Rendra tiba di Makostrad. Tidak lama kemudian, Buyung juga datang. Tetapi, dia tidak sendirian. Buyung ternyata "membonceng" Ketua YLBHI Bambang Widjojanto dan Luhut Pangaribuan. Djodi merasa heran, ternyata selain kawan-kawan Buyung, telah hadir sejumlah tokoh masyarakat yang tidak semuanya dia kenal.

"Saya hanya kenal Dien Syamsudin dan tokoh pemuda pimpinan GP Ansor, Iqbal Assegaf. Saya ketemu juga dengan Farid Prawiranegara. Yang lainnya lagi saya tak *ngerti*," katanya.

Tak begitu lama, Prabowo (Djodi selalu menyebutnya Mas Bowo) datang bersama Fahmi Idris dan Maher. Sementara itu, pejabat ABRI yang menemani Prabowo adalah Kaskostrad Mayjen TNI Kivlan Zein, Danjen Kopassus Mayjen TNI Muchdi Pr, dan Pangdam Jaya Mayjen TNI Sjafrie Sjamsoeddin. Mereka rupanya baru keliling kota mengamati keadaan setelah terjadi kerusuhan.

"Mayjen Sjafrie tapi tidak ikut *meeting*. Dia langsung pergi. Hanya *say hallo* kepada saya, lalu pergi," aku Djodi.

Setelah itu, pembicaraan dimulai. Tema pembicaraan menyangkut tiga hal penting, yaitu kasus Trisakti, kerusuhan di ibu kota, dan desakan masyarakat yang makin luas agar Presiden Soeharto *lengser*. Yang bertanya paling keras dan kritis adalah Buyung. Buyung sampai menuding-nuding Prabowo. *Saking* kerasnya, Djodi sempat mengira Prabowo akan marah. Sebab, Buyung secara terbuka menyebutkan bahwa di masyarakat muncul tudingan Prabowo terlibat dalam kasus Trisakti dan kerusuhan.

Buyung juga menanyakan apa betul terjadi friksi tingkat tinggi antara Prabowo dan Menhankam/Pangab Jenderal TNI Wiranto. Kekhawatiran Djodi tidak terbukti. Sebab, Prabowo ternyata menjawab secara positif. "Dia tidak marah." Menariknya, Hashim Djojohadikusumo, adik kandung Prabowo yang juga hadir dalam pertemuan tersebut, ikut bertanya soal itu. "Saya sempat kasihan juga," ucap Djodi.

Inti penjelasan Prabowo, semua tuduhan itu tidak benar. Prabowo mengaku tidak ada friksi dengan Wiranto. Dia juga menyebutkan bahwa dirinya tidak terlibat dalam kasus Trisakti dan kerusuhan. Prabowo mengatakan, dirinya sebagai Pangkostrad tidak punya wewenang apa-apa. Sebab, sebagai komandan pasukan cadangan, dia baru bergerak kalau diminta Pangab membantu pasukan ke kodam-kodam. Semua penjelasannya dilakukan dengan kepala dingin dan tanpa emosi.

Mengenai desakan masyarakat agar Soeharto *lengser*, Prabowo menjelaskan, kalau rakyat menghendaki, mertuanya tidak akan mempertahankan jabatan dengan kekuatan senjata. Djodi dkk terus bertanya, apakah pernyataan Soeharto di Mesir yang siap *lengser* serius? Prabowo mengatakan, pernyataan Soeharto serius.

Sekitar pukul 21.00 WIB, Djodi bersama Rendra, Buyung, dan Fahmi meninggalkan Makostrad. Lalu, apakah Prabowo mengadakan pertemuan lagi? "Saya tidak tahu. Saya baru kali itu ke Makostrad. Dan, saya tidak tahu apakah ada pertemuan lagi setelah pertemuan itu."

Penuturan Djodi lainnya menyangkut keinginan kawan-kawannya agar bisa bertemu juga dengan Wiranto. Djodi menyanggupi akan menghubungi Wiranto. Namun, dalam percakapan di telepon, Wiranto mengatakan tidak perlu. Rupanya, Wiranto sudah mengetahui pertemuan Prabowo dan sejumlah tokoh sipil di Makostrad. "Barangkali itu hebatnya intel Wiranto," tandasnya.

Wiranto menyatakan, Djodi dkk tidak usah menemuinya karena dia memandang yang dijelaskan Prabowo sudah cukup. Dia menegaskan, tidak benar terjadi friksi antara dirinya dan Prabowo. Penjelasan Prabowo dianggap cukup. "Pangkostrad itu bawahan saya. Masa tidak percaya sama bawahan saya. Jadi, tidak perlu ketemu saya lagi, *wong* sudah dijelaskan Jenderal Prabowo," demikian Djodi menirukan ucapan Wiranto waktu itu.

Ditanya kenapa punya keinginan datang menemui Prabowo? Djodi yang juga dikenal sebagai pengusaha tanker ini menjelaskan, itu ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Disebutnya, kasus Trisakti sangat memukul dia dan teman-temannya. Lebih tragis lagi, setelah meletus kerusuhan di ibu kota. Dalam dua peristiwa tadi, muncul tudingan di masyarakat bahwa Prabowo berada di belakang semua peristiwa itu.

Karena merasa terpanggil untuk menanyakan yang sebenarnya, Djodi dkk memutuskan harus ketemu Prabowo. Djodi mengakui, saat itu keadaan genting karena ibu kota lumpuh. "Kita berani menemui Prabowo dalam suasana genting karena merasa prihatin dengan keadaan. Selain itu, kita harus tahu apa benar Prabowo berada di belakang semua itu. Memang untung-untungan, kalau marah, ya risiko," tegasnya.

Adakah motif politik lain sehingga harus ketemu Prabowo dan kenapa tidak langsung ke Pangab? "Saya tidak terlibat dengan kepentingan politik praktis. Kita ini budayawan, tidak punya kepentingan politik praktis atau kepentingan golongan. Kepentingan kita adalah bangsa. Kita tidak perlu titipan-titipan, juga pesan sponsor. Sponsor siapa dan untuk siapa."

Djodi juga mengaku tidak punya prasangka negatif apakah jawaban Prabowo itu jujur atau tidak. Menurut Djodi, dia tidak mengantisipasi hal itu karena tidak punya kepentingan politik apa pun. Yang dia lakukan hanyalah gerakan moral untuk mempertanyakan hal-hal yang telah menimbulkan keguncangan di masyarakat.

Kemudian, jika selanjutnya hasil temuan TGPF menimbulkan kontroversi, Djodi juga mempertanyakannya. Dia meragukan validitas temuan TGPF karena tanpa meminta keterangan kepada dirinya. Juga teman-temannya. "Saya tak keberatan dengan analisis TGPF. Mau dianalisis silakan, mau diselidiki juga boleh," akunya.

Tidak adanya klarifikasi dari TGPF makin mengherankan Djodi karena Bambang Widjojanto yang ikut dalam pertemuan itu pun tidak berusaha meminta keterangannya. "Kalau diminta testimoni, saya jawab. Mereka tidak *nanyain* saya. Saya juga heran. Dan mestinya tanya Bambang Widjojanto, *wong* dia juga ada di TGPF. Heran saya. Mungkin, *lawyer-lawyer* bikin kita bingung," tegasnya.

(adang d. bokin/bersambung)